

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang melanggar aturan, nilai, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Menurut M. Gold dan J. Petronio dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono<sup>1</sup>, perilaku menyimpang adalah tindakan seseorang yang melanggar standar sosial sehingga menimbulkan masalah dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila bertentangan dengan nilai hukum, adat, maupun norma agama yang berlaku.

Fenomena ini sering terjadi pada masa remaja, Masa remaja merupakan fase transisi menuju kedewasaan, di mana individu sedang dalam proses pencarian jati diri. Pada tahap ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk terhadap hal-hal yang menyimpang dari norma sosial. Beberapa remaja mungkin hanya sekedar mencoba, namun sebagian lainnya justru terus melanjutkan perilaku tersebut hingga menjadi bagian dari kesehariannya. Mengapa perilaku ini bisa terjadi? Selain karena masa remaja itu sendiri yang rawan, pengaruh lingkungan sosial, kurangnya pengawasan keluarga, dan media sosial menjadi pemicu utama. Di era digital ini, perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi melalui media sosial membuat remaja lebih mudah terpapar berbagai konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai yang berlaku. Media sosial juga menjadi sarana ekspresi diri yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Orang tua yang tidak akrab dengan dunia digital sering kali tidak menyadari apa yang diakses oleh anak-anak mereka, sehingga kontrol terhadap proses sosialisasi menjadi lemah.

Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang kini mulai terlihat adalah *Transvestisme* yaitu remaja laki-laki yang menunjukkan ketertarikan dalam berpenampilan pada lawan jenis, seperti lelaki berpenampilan perempuan. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, perilaku ini bisa dipicu oleh pengalaman masa kecil, tindakan orang tua, lingkungan sosial, atau bahkan tuntutan peran tertentu seperti seni peran atau tari. Secara sosial dan agama, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, laki-laki diposisikan sebagai

---

<sup>1</sup> Sarwono and Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997). Hal. 193

pemimpin keluarga. Pada dasarnya laki-laki biasanya ditunjuk sebagai penguasa. Islam mengajarkan bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan dapat bertanggung jawab atas arah masa depan keluarganya. Tidak hanya dalam sudut pandang agama Islam, banyak jabatan dan kegiatan organisasi yang meyakini bahwa hanya laki-laki saja yang dianggap sebagai pemimpin karena pada hakikatnya pemimpin adalah seseorang yang mempunyai wewenang dan pengaruh terhadap suatu jabatan atau organisasi untuk mencapai tujuannya

Norma yang berlaku menganggap laki-laki memiliki peran tegas sebagai pelindung dan pemimpin, sedangkan *Transvestisme* menyalahi konstruksi gender tersebut. Hal ini menimbulkan konflik sosial ketika remaja mengekspresikan dirinya di luar norma yang umum diterima. Kasus nyata terjadi di **Perumahan Warnasari, Cilegon-Banten**, di mana seorang remaja laki-laki akhir umur 20 sampai umur 23 menunjukkan perubahan perilaku akibat perannya sebagai penari di sebuah sanggar seni. Tuntutan untuk berdandan dan berpenampilan seperti perempuan dalam konteks seni membuatnya merasa nyaman dalam ekspresi tersebut. Lambat laun, penampilan ini menjadi bagian dari identitasnya di luar panggung. Fenomena ini menimbulkan pro dan kontra di lingkungan sekitar, karena dianggap bertentangan dengan norma yang berlaku.

Fenomena ini berkembang melalui perubahan perilaku ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses sosialisasi, pembiasaan, dan penerimaan diri oleh individu. Lingkungan yang permisif serta kurangnya pemahaman keluarga terhadap proses tersebut dapat membuat perilaku menyimpang semakin mengakar. Peter L. Berger berpendapat perilaku *Transvestisme* dapat di cegah melalui penguatan sosialisasi positif dari keluarga, sekolah, dan lingkungan agar nilai-nilai sosial dan norma dapat ditanamkan secara efektif. Peran aktif keluarga dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan media sosial juga sangat penting<sup>2</sup>. Reaksi masyarakat pun bervariasi, mulai dari penolakan hingga pemakluman, tergantung pada tingkat pemahaman terhadap isu identitas dan ekspresi diri. Mengingat pentingnya remaja sebagai generasi penerus bangsa, maka fenomena ini perlu dikaji secara mendalam agar tidak menimbulkan stigma yang salah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian berjudul **“Perilaku *Transvestisme* pada Remaja Laki-Laki Akhir di Perumahan Warnasari, Cilegon-Banten.”** Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan objektif mengenai fenomena *transvestisme* pada remaja, serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kompleksitas identitas dan ekspresi diri remaja di era modern.

---

<sup>2</sup> Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York: Anchor Books. Hal 72

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum perumahan warnasari pada perilaku *transvestisme*?
2. Apa bentuk perilaku *transvestisme* yang ditunjukkan oleh remaja laki-laki akhir di Perumahan Warnasari?
3. Apa faktor penyebab terjadinya perilaku *transvestisme* pada remaja laki – laki akhir di perumahan warnasari?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat setempat mengenai adanya perilaku *transvestisme* pada remaja laki – laki akhir di perumahan warnasari?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana gambaran umum perumahan warnasari pada perilaku *transvestisme*.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku *transvestisme* yang ditunjukkan oleh remaja laki-laki akhir di Perumahan Warnasari.
3. Untuk mengetahui apa factor penyebab terjadinya perilaku *transvestisme* pada remaja laki – laki akhir di perumahan warnasari.
4. Mengetahui tanggapan masyarakat setempat mengenai adanya perilaku *transvestisme* pada remaja laki – laki akhir di perumahan warnasari.

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

### 1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan terkait dengan masalah yang diteliti, yakni perilaku gender yang menyimpang pada remaja laki – laki akhir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi tentang pengembangan dan penerapan ilmu Bimbingan dan Konseling islam dalam layanan konseling keluarga yagn sesuai dengan zaman sekrang.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap individu dengan ekspresi gender non-normatif.
- b. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan sosial yang lebih inklusif.
- c. Bagi komunitas transvestit, penelitian ini dapat menjadi wadah untuk menyuarakan pengalaman dan harapan mereka terhadap masyarakat. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang memberikan informasi secara tertulis mengenai perilaku gender yang menyimpang yang dialami oleh remaja laki laki - akhir di lingkungan masyarakat.

## E. Definisi Operasional

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa variabel penelitian harus didefinisikan dengan jelas. hal ini dilakukan agar para pembaca memiliki persepsi yang sama tentang variabel penelitian tersebut. Maka dari itu definisi operasional yang akan dijelaskan yaitu :

### 1. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang berasal dari hubungan berbeda. Kelakuan menyimpang terjadi melalui proses ahli budaya, di mana seseorang Pelajari suatu budaya perilaku menyimpang seperti itu homoseksualitas, hubungan seksual pernikahan dan pelecehan obat-obatan. hal ini lah yang sering terjadi dalam kehidupan para siswa tanpa memandang bagai mana masa depannya nanti, menurut Sinisuka, E perilaku menyimpang adalah sebuah istilah dari bahasa sing “juvenile delinquency” dengan arti adanya kelainan dalam tingkah, perbuatan tidak bermoral dan menyinggung terhadap nilai – nilai moral, agama seseorang dalam ketentuan undang - undang yang terjadi di masyarakat sekitar<sup>3</sup>.

### 2. Remaja

Masa remaja sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan emosional. Dan adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosial serta berkembangnya aktivitas seksual, proses berpikir abstrak sampai kemandirian. Masa remaja dimulai sekitar usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun. Setiap remaja harus menghadapi periode redefinisi peran gender mereka, yang merupakan serangkaian harapan

---

<sup>3</sup> Sinisuka E, *Masalah-Masalah Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*. (medan: Yayasan pola Pembangunan Indonesia, 1978). Hal 11

tentang bagaimana perempuan dan laki-laki harus berpikir, berperilaku dan berperasaan<sup>4</sup>. Seperti remaja di perumahan warnasari cilegon yang sedang memasuki masa remaja akhir, dimana pada masanya remaja tersebut sedang mencari jati diri mereka.

---

<sup>4</sup> Santrock and Jhon W, *Adolescence (Perkembangan Remaja)* (Jakarta: Erlangga, 2003). Hal 18